

INTERFERENSI BAHASA JAWA & ARAB DALAM BAHASA INDONESIA PADA PROSES PEMBELAJARAN DI TPQ AL-MUKHLISHIN

Nanis Saraswati

S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Nanis.17020074072@mhs.unesa.ac.id

Dr. Dianita Indrawati, M.Hum

Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

danitaindrawati@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian berjudul “Interferensi Bahasa Jawa Arab dalam Bahasa Indonesia pada Proses Pembelajaran di TPQ Al-Mukhlishin” bertujuan untuk menganalisis bentuk interferensi yang terjadi dalam ujaran atau dialog yang dituturkan oleh peserta didik dan pendidik selama proses belajar berlangsung. Terdapat dua bahasa yang memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia dalam penelitian ini yakni bahasa Jawa dan bahasa Arab. Penelitian ini dilandasi teori yang dikemukakan oleh Weinreich mengenai kedwibahasaan dan interferensi. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yakni metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap. Sumber data penelitian adalah peserta didik dan pendidik di TPQ Al-Mukhlishin. Lalu metode yang digunakan dalam menganalisis data yakni metode padan intralingual dengan teknik pilah unsur penentu. Berdasarkan analisis data, ditemukan tiga jenis interferensi bahasa Jawa ke dalam penggunaan bahasa Indonesia yakni interferensi fonologi, morfologi, dan leksikologi. Interferensi Fonologi terjadi pada perubahan bunyi vokal dan konsonan. Interferensi Morfologi terjadi pada pola afiksasi dan bentuk dasar. Lalu interferensi leksikologi interferensi terjadi karena terdapat beberapa kosa kata pinjaman yang digunakan dalam penggunaan bahasa Indonesia. Sedangkan interferensi bahasa Arab dalam penggunaan bahasa Indonesia yang ditemukan dalam penelitian ini adalah interferensi di bidang morfologi dan leksikologi. Interferensi morfologi terjadi pada bentuk dasar. Sedangkan interferensi leksikologi terjadi akibat pemakaian kosa kata bahasa Arab yang digunakan dalam penggunaan bahasa Indonesia.

Kata Kunci: interferensi, bahasa jawa, bahasa arab

Abstract

The research is entitled “Interference of Javanese Arabic in Indonesian in the Learning Process at TPQ Al-Mukhlishin” aims to analyze the forms of interference that occur in speech or dialogue spoken by students and teacher during the learning process. There are two languages that influence the use of Indonesian in this study, namely Javanese and Arabic. This research is based on the theory put forward by Weinreich regarding bilingualism and interference. This research is a qualitative descriptive research. The method used in data collection is the listening method with the free, engaging, speaking technique. Sources of research data are students and teacher at TPQ Al-Mukhlishin. Then, the method used in analyzing the data is the intralingual equivalent method with the technique of sorting the determining elements. The result of research are in the form of speech or dialogue that experience interference in Javanese and Arabic. Based on the data analysis, it was found three areas of Javanese interference in the use of Indonesian, namely phonological interference, morphology, and lexicology. In phonology areas, interference occurs in changes of vowels and consonants. In morphology areas, interference occurs in affixation patterns and basic shapes. Then in lexicology areas, interference occurs because there are several loan words used in the use of Indonesian. Meanwhile, the Arabic interference in the use of Indonesian which was found in this study was interference in the fields of morphology and lexicology. In the field of morphology, interference occurs in basic shapes. Then in the field of lexicology, interference occurs due to the use of Arabic vocabulary used in the use of Indonesian.

Keywords: interference, Javanese, Arabic

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu sarana atau jembatan untuk berkomunikasi dalam lingkungan sosial. Masyarakat menggunakan bahasa untuk berinteraksi dengan sesama. Ada beberapa bahasa yang digunakan setiap individu untuk berkomunikasi dengan individu lainnya, yang pertama adalah bahasa ibu (B1) yakni bahasa yang sudah diajarkan atau dikenal individu tersebut sejak lahir misalnya bahasa Jawa. Lalu bahasa kedua (B2) adalah bahasa pengantar yang digunakan di lingkungan pendidikan seperti di sekolah yakni bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara. Selanjutnya ada bahasa asing (B3) yakni bahasa luar yang memang sengaja dipelajari seperti bahasa Inggris, bahasa Arab, dan sebagainya. Maka dari itu, seseorang bisa menggunakan lebih dari satu bahasa selain bahasa Indonesia dalam proses berkomunikasi.

Penggunaan dua bahasa atau lebih dapat mengakibatkan yang namanya kontak bahasa atau persinggungan bahasa. Fenomena ini seringkali disebut juga sebagai interferensi. Akibatnya penutur dalam berkomunikasi secara tidak sadar memasukkan atau menggunakan unsur serapan bahasa lain ke dalam bahasa yang mereka gunakan.

Interferensi sebagai sebuah fenomena yang timbul dalam penggunaan dua bahasa atau lebih tentu saja memunculkan dampak positif dan negatif. Menurut Abdul Chaer, interferensi merupakan langkah awal agar kosa kata lain terintegrasi ke dalam B1 dan menjadi kata serapan. Sedangkan dampak negatifnya menurut Hartman dan Stock itu adalah sebuah kekeliruan yang akhirnya membawa kebiasaan atau dialeg dari bahasa pertama (B1) ke dalam bahasa kedua (B2).

Pembelajaran Al-qur'an di TPQ Al-Mukhlisin sudah berjalan selama lebih dari lima tahun dan memiliki puluhan peserta didik yang belajar bahasa arab dan mengaji setiap sore. Kegiatan pembelajaran disana menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar serta bahasa Arab sebagai bahasa yang tengah dipelajari. Maka dari itu penggunaan tiga bahasa dalam proses pembelajaran di tempat tersebut sangat memungkinkan terjadinya interferensi atau kontak bahasa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti menemukan ada beberapa bahasa yang mengalami interferensi oleh bahasa lain. Bahasa Jawa menginterferensikan bahasa Indonesia begitu pula sebaliknya. Lalu bahasa Arab menginterferensikan bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah.

- a. Bagaimana Interferensi leksikal Bahasa Jawa dan Arab terhadap Bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Al-Mukhlisin ?
- b. Bagaimana Interferensi morfologi Bahasa Jawa dan Arab terhadap Bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Al-Mukhlisin ?
- c. Bagaimana Interferensi fonologi Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Al-Mukhlisin ?

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai berikut, Bagi peserta didik dan pendidik di TPQ Al-Mukhlisin, hasil penelitian ini diharapkan mampu menggugah kesadaran untuk berbahasa dengan lebih baik lagi.

Bagi perkembangan ilmu pengetahuan, hasil penelitian diharapkan mampu menambah kekayaan literasi dan juga referensi untuk melakukan penelitian yang lebih banyak lagi.

Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sarana untuk menerapkan ilmu bahasa yang telah didapat di bangku perkuliahan dan menerapkannya di lingkungan masyarakat sekitar agar penggunaan bahasa semakin baik dilakukan.

Secara teoretis manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberi referensi baru bagi pengembangan ilmu bahasa. Selain itu, penelitian juga diharapkan mampu menambah bahan pustaka khususnya dalam kajian sosiolinguistik sehingga dapat dijadikan bahan acuan untuk penelitian lain selanjutnya.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan menjadi referensi dalam penelitian ini sebagai berikut,

Penelitian pertama berjudul *Interferensi Morfologis Puisi Ruba'i Hamzah Fansuri* oleh Muslimah (2017). Hasil dari penelitian tersebut adalah 241 kata yang mengalami interferensi morfologis dari bahasa Arab ke dalam penggunaan Bahasa Indonesia. Ada berbagai bentuk interferensi yang terjadi dalam puisi Ruba'i yakni, afiksasi imbuhan morfem bahasa melayu ke dalam bahasa arab, baik berbentuk nomina dan verba. Proses Afiksasi meliputi, prefik (awalan), sufiks (akhiran), konfiks (awalan dan akhiran), dan kata majemuk. Pada penelitian ini ditemukan 241 kata berafiks dalam 192 bait diantaranya, prefiks 48 kata, sufiks 184 kata, konfiks 9 kata, dan kata majemuk sebanyak 2 kata.

Penelitian kedua yang relevan yakni skripsi berjudul *Interferensi Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa Pada Album Campursari Tresna Kutha Bayu* oleh Sekartaji (2013). Hasil dari penelitian tersebut terdapat 70 kalimat yang mengalami interferensi. Tiga bidang linguistik yang ada dalam interferensi pada penelitian tersebut yakni fonologi, morfologi, dan leksikologi. Terdapat 24 kata yang mengalami interferensi secara fonologi, lalu ada 19 kata yang mengalami interferensi di bidang morfologi, dan 27 kata yang mengalami interferensi di bidang leksikologi.

Penelitian yang relevan selanjutnya adalah skripsi berjudul *Interferensi Bahasa Jawa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas 1 Semester 1 MI Al Iman Senobayan Kecamatan Secang Kabupaten Magelang* yang ditulis oleh Azizah (2017). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa bentuk interferensi yang terjadi dalam pembelajaran berupa interferensi morfologi dengan unsur afiks, reduplikasi dan kopositum.

Berdasarkan beberapa penelitian yang relevan di atas, terdapat kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan yakni sama-sama meneliti tentang interferensi bahasa baik di bidang morfologi, leksikologi, maupun fonologi. Sedangkan letak perbedaannya adalah pada sumber data dalam penelitian ini berupa percakapan atau dialog yang dilakukan antara pendidik dan peserta didik di TPQ Al-Mukhlisih. Apabila dalam penelitian sebelumnya, para peneliti hanya mengangkat topik satu bahasa yang memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia, maka dalam penelitian ini terdapat dua bahasa yang memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia dalam bertutur yakni bahasa Jawa dan bahasa Arab. Keduanya akan mengalami interferensi lalu akan dibahas masing-masing dalam penelitian ini.

Teori yang digunakan sebagai acuan untuk membantu dalam proses penelitian ini adalah teori mengenai kedwibahasaan, interferensi, bentuk interferensi, jenis-jenis interferensi, dan penyebab terjadinya interferensi.

Arus komunikasi yang begitu pesat antar individu maupun kelompok pada setiap wilayah berakibat pada bahasa yang digunakan. Hal itu berdampak pada bahasa sebagai alat hubung komunikasi serta sarana menyampaikan informasi. Banyak masyarakat mulai mempelajari bahasa lain untuk mempermudah komunikasi secara luas.

Maka dari itu tidaklah heran apabila masyarakat saat ini mampu menguasai lebih dari satu bahasa selain bahasa ibu. Berdasarkan latar belakang tersebut terciptalah situasi dwibahasa (bilingual) dan multilingual (aneka bahasa). Keadaan atau peristiwa dimana seseorang mampu menggunakan dua bahasa atau lebih disebut kedwibahasaan. Sedangkan seorang individu yang

mampu menggunakan dua bahasa atau lebih disebut dwibahasawan.

Menurut Bloomfield (dalam Suwito, 1985 : 40) Kedwibahasaan diartikan sebagai kemampuan seorang penutur dalam penggunaan dua bahasa yang sama baiknya dan dirumuskan sebagai *native – like control of two language*. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa seseorang sudah dapat dikatakan sebagai dwibahasawan apabila menguasai dua bahasa walaupun tidak secara aktif. Namun pendapat tersebut tidak begitu relevan sebab sampai saat ini tidak ada dasar atau standar sejauh mana seorang penutur mampu menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya. Apabila seorang dwibahasawan tidak mampu menyeimbangkan kemampuannya dalam menggunakan dua bahasa secara bergantian maka akan timbul gejala bahasa, salah satunya yakni Interferensi.

Interferensi ialah kekacauan bahasa yang timbul akibat tidak seimbang kemampuan seorang dwibahasawan dalam penguasaan dua bahasa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Interferensi merupakan campuran atau gangguan mengenai masuknya unsur serapan ke dalam bahasa lain dan bersifat melanggar kaidah gramatika bahasa yang menyerap.

Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich (dalam Chaer dan Agustina, 2004 : 120) untuk menyebut adanya perubahan sistem pada suatu bahasa terkait persinggungan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain. Pada Kamus Linguistik (Krisdalaksana, 2008) interferensi diartikan sebagai penggunaan unsur bahasa lain oleh bahasawan yang bilingual secara individu suatu bahasa.

Sejalan dengan pemikiran tersebut, menurut Chaer dan Agustina (2004 : 120) menjelaskan bahwa peristiwa interferensi yakni penggunaan unsur bahasa lain pada saat menggunakan suatu bahasa. Hal itu dianggap sebagai sebuah kesalahan sebab menyimpang dari kaidah bahasa yang digunakan.

METODE

Penelitian yang berjudul “Interferensi Bahasa Jawa Arab dalam Bahasa Indonesia pada Proses Pembelajaran Al-qur’an di TPQ Al-Mukhlisih” termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif, yakni jenis penelitian yang mendeskripsikan objek dalam penelitian. Pendekatan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan deskriptif. Pada pendekatan ini, data-data yang muncul adalah wujud verbal yang berupa tuturan bukan data-data yang berupa angka. (Muhadjir: 1996:26).

Fokus penelitian yang diangkat adalah pada jenis interferensi yang muncul dalam data yang ditemukan yakni, interferensi fonologi, interferensi, leksikal, dan

interferensi morfologi. Ketiga jenis interferensi tersebut lah yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini. Maka dari itu, hasil penelitian akan dijelaskan secara deskriptif dengan terperinci berdasarkan batasan masalah yang sudah ditentukan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah pendidik dan peserta didik di TPQ Al-Mukhlisin. Data Penelitian adalah tuturan yang mengandung interferensi. Data berupa bentuk interferensi fonologi, leksikal, dan morfologi yang terkandung dalam tuturan pendidik dan peserta didik pada proses pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Al-Mukhlisin.

Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dilanjutkan dengan teknik simak, bebas, libat, cakap, dan rekam. Lalu pada tahap analisis data, metode yang digunakan adalah metode padan intralingual dilanjutkan dengan teknik pilah unsur penentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan terdapat tiga jenis interferensi yang terjadi dalam proses pembelajaran di TPQ Al-Mukhlisin yakni, interferensi leksikal bahasa Jawa dan bahasa Arab, interferensi morfologi bahasa Jawa dan bahasa Arab, dan yang terakhir yakni Interferensi fonologi yang terjadi dalam bahasa Jawa.

1) Interferensi leksikal bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia

Interferensi leksikal bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia yang ditemukan diklasifikasikan menjadi enam bagian yakni interferensi yang terjadi pada kata kerja (verba), kata benda (nomina), kata keterangan (adverbia), kata ganti (pronomina), kata hubung (konjungsi), dan kata perintah (injeksi).

a) Nomina/ Kata Benda

Berikut adalah data yang menunjukkan adanya pengacauan di bidang kelas kata benda,

- (1) *Mas Anta bukunya warna apa? Ijo? Ijo mana yaa..*(PD/039/NM/BJ)
- (2) *Ini hurufnya ada sret di atas ini apa namanya..*(PD/046/NM/BJ)
- (3) *Tak kasih bintang yo dek?* (PD/054/NM/BJ)

Data yang bercetak miring merupakan data yang menunjukkan adanya interferensi leksikologi dalam kelas kata nomina atau kata benda. Penggunaan kosa kata bahasa Jawa dalam kalimat di atas menjadi

penyebab terjadinya interferensi. Pemakaian kata ijo, sret, dan bintang.

Pemakaian kata ijo pada kalimat pertama digunakan untuk menyebutkan warna. Kata ijo dalam bahasa Indonesia berarti 'hijau'. Selanjutnya pada kalimat kedua, pemakaian kata sret apabila diartikan dalam bahasa Indonesia berarti 'garis'.

Lalu pada kalimat terakhir, terdapat pemakaian kata bintang. Kata 'bintang' yang dimaksud adalah 'nilai' yang akan diberikan ke peserta didik dalam proses pembelajaran. Berdasarkan penggunaan kosa kata dari bahasa lain pada ketiga kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia maka data dapat dikatakan tuturan tersebut telah mengalami interferensi.

b) Verba/ Kata Kerja

Berikut adalah data yang menunjukkan adanya interferensi di bidang kelas kata kerja (verba),

- (4) *gak bilang salam langsung slunung*(PD/060/NM/BJ)
- (5) *Bawa pensil warna? Mbeto?*(PD/068/NM/BJ)
- (6) *Yang mingkem, ma*(PD/071/ADJ/BJ)
- (7) *Ada bakul jajan?*(PD/082/PN/BJ)
- (8) *nanti selak hujan ya...*(PD/129/KJ/BJ)
- (9) *Allah tau Mbak Dara doa nya sambil meneng*(PD/135/ADJ/BJ)
- (10) *Ndak boleh mewek*(PD/007/ADJ/BJ)

Berdasarkan data di atas, terdapat kalimat yang mengalami interferensi leksikologi karena peminjaman kosa kata bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia. Kata slunung, mbeto, mingkem, bakul, selak, meneng, dan mewek merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa. Pemakaian kata tersebut mengakibatkan terjadinya interferensi dalam kalimat. Kata *slunung* apabila diartikan dalam bahasa Indonesia berarti masuk.

Kata slunung digunakan untuk melengkapi kalimat yang dituturkan pendidik dalam berdialog bersama peserta didik. Penggunaan kata tersebut dalam kalimat tidak sesuai dengan aturan bahasa Indonesia yang tepat.

Pemakaian kata yang lebih tepat digunakan adalah 'masuk'.

Kata *mbeto* merupakan kata asli bahasa Jawa dan termasuk ke dalam tembung karma inggil. Apabila diartikan dalam bahasa Indonesia, kata *mbeto* berarti bawa. Pengaruh bahasa Jawa yang kental dalam lingkungan penutur menyebabkan interferensi ini terjadi. Kata yang lebih tepat digunakan adalah 'bawa'.

Kata *mingkem* merupakan kosa kata yang berasal dari bahasa Jawa. Kata *mingkem* termasuk ke dalam bahasa Jawa ngoko yang berarti menutup mulut. Kata yang lebih tepat digunakan dalam kalimat seharusnya adalah kata 'diam'.

Kata *bakul* merupakan kosa kata bahasa Jawa yang berarti *dodol*. Kata *dodol* apabila diartikan ke dalam

bahasa Indonesia berarti jual. Sementara itu, kata *bakul* dalam bahasa Indonesia memiliki arti lain yakni sebuah wadah yang terbuat dari anyaman bambu. Berdasarkan konteks kalimat yang dituturkan oleh penutur, maka kata yang relevan dan lebih tepat digunakan adalah kata 'penjual'.

Kata *selak* dalam bahasa Indonesia merupakan kata turunan dari kata menyelak yang berarti membuka atau menyingkap. Namun kata *selak* dalam konteks kalimat yang dituturkan merupakan kosa kata pinjaman dari bahasa Jawa yang apabila diartikan dalam bahasa Indonesia berarti 'keburu'. Jadi kata yang paling tepat yang seharusnya digunakan dalam kalimat adalah kata 'keburu'.

Kata kerja selanjutnya yang mengalami interferensi ialah penggunaan kata *meneng*. Kata tersebut merupakan kosa kata pinjaman dari bahasa Jawa. Kata tersebut merupakan tembung ngoko sehingga tidak tepat apabila digunakan dalam kalimat. Penggunaan kata yang tepat seharusnya adalah 'diam'.

Pada kalimat terakhir ditemukan kata *mewek* yang menjadi penyebab interferensi. Kosa kata yang berasal dari bahasa Jawa tersebut digunakan untuk menyebutkan seseorang yang terlihat seperti menangis. Kata tersebut juga terdapat dalam kamus besar bahasa Indonesia, namun akan lebih baik apabila menggunakan kata lain untuk melengkapi kalimat yakni kata 'nangis'.

c) Adverbia/ Kata Keterangan

Berikut adalah data yang menunjukkan adanya interferensi leksikal di bidang adverbial,

(11) *Nanti saja? Mangke?*(PD/081/ADV/BJ)

(12) *Mas Anaf? Yowes, mas Ammar dulu*
(PD/104/ADJ/BJ)

(13) *Alde sampun?*(PD/114/ADJ/BJ)

(14) *sini wae, lihat wae boleh yaa*(PD/057/ADV/BJ)

Data yang dicetak miring merupakan data yang menjadi penyebab terjadinya interferensi. Kata *mangke*, *yowes*, *sampun*, dan *wae* merupakan kosa kata pinjaman dari bahasa Jawa sehingga tidak tepat apabila diikutsertakan dalam penggunaan bahasa Indonesia. Kosa kata tersebut termasuk ke dalam kata keterangan atau adverbial. Kata *Mangke* berarti 'nanti'. Kata tersebut menunjukkan keterangan waktu. Kata *yowes* berarti ya udah. Kata tersebut menunjukkan keterangan sudah. Kata *sampun* merupakan tembung karma inggil dari bahasa Jawa. Apabila diartikan dalam bahasa Indonesia berarti sudah. Kata *wae* apabila diartikan dalam bahasa Indonesia berarti saja dan termasuk ke dalam jenis adverbial.

d) Pronomina/ Kata Ganti

Berikut merupakan data yang menunjukkan adanya interferensi dalam kelas kata pronominal,

(15) *tas nya mana sampean?*(PD/032/PN/BJ)

(16) *Ibuk toh kamu?*(PD/086/PN/BJ)

(17) *wong tadi dikasih ustadzah buku!*(PD/099/PN/BJ)

Penggunaan kata *sampean*, *Ibuk*, dan *wong* merupakan penyebab terjadinya interferensi bidang leksikologi, karena pemakaian kosa kata tersebut merupakan kata ganti yang berasal dari bahasa Jawa. Kata *sampean* merupakan tembung ngoko alus dalam bahasa Jawa yang berarti kamu. Penggunaan kata yang tepat seharusnya adalah kamu. Kata *Ibuk* adalah kata ganti dalam bahasa Jawa yang biasanya digunakan untuk menyebut seorang perempuan paruh baya. Kata tersebut juga terdapat dalam bahasa Indonesia. Namun pada konteks kalimat yang ditemukan si penutur lebih menekankan kata Ibu menjadi *Ibuk*. Kata *wong* merupakan kata ganti yang berasal dari bahasa Jawa. Apabila diartikan dalam bahasa Indonesia berarti orang. Penggunaan kata yang lebih tepat adalah kata orang.

e) Konjungsi/ Kata hubung

Berikut adalah data yang menunjukkan adanya interferensi dalam kelas kata hubung,

(18) *Zalfa punya buku toh ndak?*(PD/003/KJ/BJ)

(19) *nanti temene nek sudah buanyak tambah ngaji pas terakhir lho ya* (PD/082/ADV/BJ)

Penggunaan kata *toh* dan *nek* merupakan penyebab terjadinya interferensi bidang leksikologi. Kata *toh* merupakan kata hubung yang berasal dari bahasa Jawa yang berarti atau. Penggunaan kata yang tepat seharusnya adalah 'atau'. Kata *nek* merupakan jenis kata hubung dari bahasa Jawa. Apabila diartikan ke dalam bahasa Indonesia berarti 'kalau'.

f) Interjeksi/ Kata Seru

Berikut adalah data yang menunjukkan adanya interferensi dalam kelas kata injeksi,

(20) *Ooo hebat tos !!*(PD/121/INJ/BJ)

(22) *Heh sudah nak, biarin*(PD/122/INJ/BJ)

Penggunaan kata *tos* dan *heh* menjadi penyebab terjadinya interferensi dalam ranah leksikologi. Kata seru *tos* adalah kata seru yang menyatakan perintah untuk saling menepukkan tangan antara penutur dan lawan bicara. Penggunaan kata *heh* merupakan kata seru untuk menyatakan seseorang yang ingin meminta perhatian kepada lawan bicara.

2) Interferensi leksikal bahasa Arab dalam bahasa Indonesia

Interferensi leksikal bahasa Arab dalam penggunaan bahasa Indonesia yang ditemukan dalam analisis data diklasifikasikan menjadi dua bagian saja yakni interferensi akibat penggunaan kata benda (nomina), dan

kata sifat (adjektiva) dari bahasa Arab yang dituturkan dalam penggunaan bahasa Indonesia.

a) Adjektiva (kata sifat)

Berikut adalah data yang menunjukkan adanya interferensi leksikal bahasa Arab terhadap bahasa Indonesia,

(23) *anak-anak yang solih, anak yang solihah*,(PD/015/ADJ/BA)

(24) *Adab berdoa duduk tawadu' tangan ditengadahkan*,(PD/132/ADJ/BA)

Data bercetak tebal merupakan data yang mengalami interferensi leksikal. Interferensi terjadi karena pemakaian kosa kata bahasa arab dalam penggunaan bahasa Indonesia yakni pada kata solih, solihah, dan tawadu'. Kata tersebut merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab, dan sering sekali digunakan oleh lingkungan masyarakat sehingga saat ini telah menjadi kata serapan dalam bahasa Indonesia dan tercantum dalam kamus besar bahasa Indonesia. Kata solih dan solihah adalah kata yang digunakan untuk menyebutkan lelaki dan perempuan yang taat menjalankan ibadah. Sedangkan arti kata tawadu' adalah kata yang digunakan untuk menyebutkan seseorang yang memiliki sifat rendah hati.

b) Nomina (kata benda)

Berikut adalah data yang menunjukkan adanya kecacauan bahasa karena penggunaan kata benda dari bahasa Arab,

(25) *namanya harakat apa?*(PD/046/N/BA)

(26) *Kalo ini ada tambahannya alif?*(PD/120/N/BA)

(27) *Kasrah, sayang !*(PD/119/N/BA)

Pada ketiga kalimat tersebut, terdapat kosa kata bahasa arab yang digunakan di dalamnya yakni kata harakat, alif, dan kasrah. Ketiga kata ini seringkali digunakan dalam proses pembelajaran al-qur'an sehingga kini menjadi bentuk kata serapan dalam kamus besar bahasa Indonesia. Ini merupakan dampak positif dari adanya interferensi di bidang leksikal. Kata harakat berarti tanda atau tanda bunyi yang harus disematkan dalam huruf arab. Lalu penggunaan kata alif yang merupakan salah satu huruf abahasa arab. Kemudian penggunaan kata kasrah yang berarti tanda bunyi [I] dalam bahasa Arab.

3) Interferensi Morfologi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia

Interferensi morfologi bahasa Jawa ke dalam penggunaan bahasa Indonesia yang terjadi dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi tiga bagian yakni afiksasi, reduplikasi, dan bentuk dasar.

a) Interferensi Unsur Bentuk Dasar

Jenis interferensi morfologi di bidang unsur bentuk dasar terjadi akibat masuknya unsur bahasa lain yakni berupa bentuk dasar dalam proses pembentukan kata dalam

bahasa Indonesia. Sesuai namanya, maka yang masuk hanyalah unsur bentuk dasar saja dari bahasa lain sementara afiks atau imbuhan yang digunakan dalam kalimat tetap menggunakan bahasa Indonesia. Pada penelitian ini, data yang mengalami interferensi morfologi ditemukan pada kata berkonfiks (gabungan), sufiks(akhiran), dan prefiks (awalan). Berikut adalah data yang menunjukkan terjadinya interferensi morfologi di bidang unsur bentuk dasar,

(28) *Bukuku lemekan, bukumu kenapa? Lemekan?*(PD/001/MBD/BJ)

(29) *Ust Nisak tidak bakulan jajan*,(PD/082/MBD/BJ)

(30) *Bukune lho dipundhut*,(PD/100/MBD/BJ)

(31) *Nek bisa dibaleknya*,(PD/127/MBD/BJ)

Data yang dicetak miring adalah data yang menunjukkan adanya interferensi morfologi pada unsur bentuk dasar yang digunakan. Hal itu dapat dilihat dari penggunaan morfem dalam kalimat. Morfem yang digunakan bukanlah morfem bahasa Indonesia melainkan morfem bahasa Jawa. Namun afiks atau imbuhan yang digunakan tetap dalam bahasa Indonesia. Walaupun begitu, berdasarkan teori yang ada penggunaan kata semacam itu tidaklah benar karena tidak sesuai dengan aturan proses morfologis yang seharusnya. Maka dari itu, data mengalami interferensi morfologi.

Pada kalimat pertama, morfem *lemek* merupakan morfem yang berasal dari bahasa Jawa apabila diartikan dalam bahasa Indonesia berarti 'sampul' atau 'alas'. Penggunaan morfem tersebut diikuti dengan sufiks (akhiran) {-an} sehingga terbentuk lah morfem *lemekan* yang memiliki arti 'sampulan'.

Selanjutnya pada kalimat kedua memiliki kasus yang sama dengan sebelumnya yakni penggunaan morfem dasar dengan diikuti sufiks (akhiran) yaitu {-an}. Morfem dari bahasa Jawa yang digunakan adalah *bakul* yang memiliki arti 'jual' dalam bahasa Indonesia sehingga terbentuk lah morfem *bakulan* yang memiliki arti 'jualan'.

Lalu pada kata *dipundhut* yang menggunakan morfem dasar dari bahasa Jawa *pundhut* yang berarti ambil. Penggunaan morfem dasar diikuti dengan awalan (prefiks) yaitu {di-} sehingga terjadilah interferensi. Lalu pada kalimat terakhir dalam kata *dibaleknya* merupakan penggunaan unsur bentuk dasar dari bahasa jawa dengan diiringi konfiks (gabungan) dalam bahasa Indonesia. Morfem *balek* berarti 'balik'. Konfiks yang melekat dalam morfem tersebut adalah {di-nya} sehingga terbentuklah morfem yang mengandung interferensi *dibaleknya*.

b) Interferensi Pola Afiksasi

Afiksasi berasal dari kata afiks yang berarti imbuhan. Afiksasi ialah proses pemberian imbuhan pada suatu

kata bentuk dasar sehingga terbentuk lah morfem yang sempurna. Interferensi pola afiksasi yang dimaksud ialah interferensi yang terjadi akibat pengguna pola afiksasi dari bahasa lain ke dalam penggunaan atau pembentukan morfem bahasa Indonesia. Secara umum, afiksasi terdiri dari prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran), dan konfiks (gabungan). Namun berdasarkan hasil analisis data, jenis interferensi pola afiksasi yang ditemukan hanya meliputi dua jenis afiksasi saja yakni sufiks {-e} dan konfiks {ng-i}.

1) Sufiks {-e}

Berikut adalah data yang menunjukkan terjadinya interferensi pola sufiks,

(32) *tapi jalane harus sebelah mana?*(PD/037/MA/BJ)

(33) *Ini bukune mas Ammar*(PD/100/MA/BJ)

(34) *Aku ke rumahe Kak Falih dulu*(PSD/052/MA/BJ)

(35) *Sini liat ustadzah, tak lihate*(PD/053/MA/BJ)

Data bercetak miring di atas merupakan data yang mengalami interferensi morfologi. Pola imbuhan sufiks {-e} melekat pada kata jalan, buku, rumah, lihat. Sehingga terbentuk lah morfem *jalane*, *bukune*, *rumahe*, *lihate*. Pola penggunaan afiks yang terjadi dalam kalimat tersebut sangat tidak tepat karena tidak sesuai dengan pola afiksasi dalam bahasa Indonesia. Maka dari itu, data dapat dikatakan sebagai data yang mengalami interferensi morfologi di bidang pola afiksasi.

'jalane' seharusnya menjadi 'jalannya'
'bukune' seharusnya menjadi 'bukunya'
'rumahe' seharusnya menjadi 'rumahnya'
'lihate' seharusnya menjadi 'lihatnya'

2) Konfiks {ng-i}

Berikut adalah data yang menunjukkan terjadinya interferensi pola konfiks,

(36) *Ini siapa yang nggambari ? Ya Allah jilide digambari* (PD/084/MA/BJ)

Pada data di atas morfem 'gambar' mengalami pola afiksasi yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Pola afiksasi yang melekat pada kata tersebut ialah {ng-i} sehingga terbentuk lah morfem *nggambari*. Berdasarkan data dan teori tersebut, maka dapat dikatakan bahwa data mengalami interferensi morfologi pola afiksasi.

c) Interferensi Pola Reduplikasi

Interferensi pola reduplikasi adalah jenis interferensi yang terjadi akibat proses pengulangan kata dengan pola bahasa lain yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Berikut adalah data yang menunjukkan adanya interferensi pola reduplikasi,

(37) *Mosok Ibuk nggambar-nggambar disitu?*(PD/086/RD/BJ)

Data di atas mengalami interferensi morfologi pola reduplikasi. Kata *nggambar* berarti 'gambar' dalam bahasa Indonesia. Kata 'gambar' adalah kata tunggal. Apabila pola reduplikasi terjadi pada kata ini maka terbentuk lah kata 'gambar-gambar' bukan *nggambar-nggambar*. Maka dari itu kata tersebut mengalami interferensi morfologi karena pengaruh dari pemakaian bahasa Jawa.

4) Interferensi Morfologi bahasa Arab dalam bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil analisis data, interferensi morfologi bahasa Arab dalam penggunaan bahasa Indonesia hanya terjadi dalam bidang bentuk dasar atau kata dasar milik bahasa arab yang dipakai dengan imbuhan bahasa Indonesia. Berikut adalah data yang menunjukkan terjadinya interferensi morfologi di bidang unsur bentuk dasar,

(38) *Sya-nya tebal nak*(PD/059/BD/BA)

(39) *Ulangi lagi, qo-nya panjang*(PD/108/BD/BA)

(40) *la-nya panjang toh pendek nak?*(PD/116/BD/BA)

(41) *Ma-nya panjang toh pendek?*(PD/117/BD/BA)

(42) *Kalo harakat-nya berdiri berarti harus dibaca apa?*(PD/118/BD/BA)

Data yang dicetak miring adalah data yang menunjukkan adanya interferensi morfologi pada unsur bentuk dasar yang digunakan. Hal itu dapat dilihat dari penggunaan morfem dalam kalimat. Morfem yang digunakan bukanlah morfem bahasa Indonesia melainkan morfem bahasa Arab. Namun afiks atau imbuhan yang digunakan tetap dalam bahasa Indonesia. Penggunaan morfem tersebut diikuti dengan sufiks (akhiran) {-nya} sehingga terjadi lah interferensi morfologi di bidang bentuk dasar.

5) Interferensi Fonologi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia

Interferensi fonologi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia yang diperoleh berdasarkan hasil analisis data, diklasifikasikan dalam tiga bidang yakni interferensi fonologi bunyi konsonan, interferensi fonologi bunyi vokal, dan interferensi yang terjadi akibat perubahan diftong menjadi monoftong.

a) Perubahan Bunyi Konsonan

Berikut adalah data berupa tuturan yang mengandung interferensi fonologi berupa perubahan bunyi konsonan,

(43) *Kok nggak adha jawabannya, mas Sena?*(PD/008/PBK/BJ)

(44) *Kita doa dhulu temen-temen ya.*(PD/011/PBK/BJ)

Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa ada kata yang mengalami interferensi fonologi berupa pengacauan fonem. Pada kalimat tersebut, terdapat kata yang mengalami interferensi yang diakibatkan oleh

perubahan fonem [d] menjadi [d̥]. Gejala bahasa tersebut bisa terjadi akibat pengaruh bahasa Jawa yang kental dan sering digunakan oleh penutur sehingga memengaruhi pelafalan [d] dalam penggunaan bahasa Indonesia.

“adha” seharusnya menjadi “ada”
 “dhulu” seharusnya menjadi “dulu”

b) Perubahan Bunyi Vokal

Perubahan bunyi vokal yang terjadi dalam tuturan meliputi perubahan bunyi vokal [u] menjadi [o], bunyi vokal [i] menjadi [e], dan bunyi vokal [a] menjadi [e].

1) Perubahan vokal [u] menjadi [o]

Berikut adalah data yang menunjukkan perubahan vokal dalam suatu kata,

- (45) *mas Sena? Ngantok ya? Ngantok?*(PD/008/PBV/BJ)
 (46) *Adab berdoa dudok tawadu'*(PD/013/PBV/BJ)
 (47) *Mas Sena dudoknya sudah betol?*(PD/014/PBV/BJ)
 (48) *mending-mending mau berangkat ngaji*(PD/023/PBV/BJ)
 (49) *Ditebali teros dikasih warna yang bagus*(PD/025/PBV/BJ)
 (50) *Mbak Dara kesana ya, mundur nak*(PD/047/PBV/BJ)
 (51) *tas e ditaroh pingger*(PD/049/PBV/BJ)
 (52) *Ust belum pulang? Belum lah*(PSD/051/PBV/BJ)

Beberapa data di atas merupakan temuan data yang mengalami interferensi fonologi dan mengalami pengacauan fonem. Kata mengalami pengacauan fonem yang disebabkan oleh perubahan alofon [u] menjadi [o]. Pada bidang ilmu linguistik, fonem /u/ mempunyai dua jenis alofon yakni [u] dan [U]. Alofon [u] didistribusikan pada jenis suku kata terbuka sedangkan alofon [U] didistribusikan pada jenis suku kata tertutup. Berdasarkan teori tersebut, maka data sudah mengalami pengacauan bunyi yang tidak seharusnya dipakai dalam penggunaan bahasa Indonesia yang sebenarnya. Hal tersebut dapat terjadi akibat pengaruh dialek bahasa Jawa yang menjadi bahasa sehari-hari penutur dalam berkomunikasi.

“ngantok” seharusnya menjadi “ngantuk”
 “dudok” seharusnya menjadi “duduk”
 “betol” seharusnya menjadi “betul”
 “mending-mending” seharusnya menjadi “mendung-mendung”
 “teros” seharusnya menjadi “terus”
 “mundor” seharusnya menjadi “terus”
 “ditaroh” seharusnya menjadi “ditaruh”
 “belum” seharusnya menjadi “belum”

2) Perubahan vokal [i] menjadi [e]

Berikut adalah data yang menunjukkan perubahan vokal dalam suatu kata,

- (53) *ndak boleh nanges iya?*(PD/007/PBV/BJ)
 (54) *Mas Sena maen gitar tangannya ya?*(PD/020/PBV/BJ)
 (55) *Teman-teman yang hader hari ini*(PD/022/PBV/BJ)
 (56) *Titeknya dua nak*(PD/045/PBV/BJ)
 (57) *Mas? Mas Anaf? Mingger sayang*(PD/083/PBV/BJ)
 (58) *nggak naek-naek nek nggak mau belajar*(PD/088/PBV/BJ)
 (59) *Mas Ammar bisa yang baik nggak?*(PD/106/PBV/BJ)

Data di atas yang bercetak tebal adalah data yang mengandung interferensi berupa pengacauan fonem pada alofon vokal [i] yang berubah menjadi [e]. Pada bidang ilmu linguistik, fonem [i] memiliki dua varian fonem atau bunyi yakni [i] dan [I]. Alofon [i] muncul pada suku kata terbuka sedangkan alofon vokal [I] muncul pada suku kata tertutup. Berdasarkan teori ini, maka dapat dikatakan bahwa data di atas telah mengalami pengacauan bunyi yang tidak sesuai dengan aturan berbahasa Indonesia yang sebenarnya. Berdasarkan latar belakang penutur yang merupakan masyarakat asli Jawa dan kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari sehingga timbul dialek khas daerah, maka gejala bahasa seperti itu seringkali terjadi. “nanges” seharusnya menjadi “nang[I]s” (suku kata tertutup)
 “maen” seharusnya menjadi “ma[I]n” (suku kata tertutup)
 “hader” seharusnya menjadi “had[I]r” (suku kata tertutup)
 “titek” seharusnya menjadi “tit[I]k” (suku kata tertutup)
 “mingger” seharusnya menjadi “mingg[I]r” (suku kata tertutup)
 “naek-naek” seharusnya menjadi “na[I]k-na[I]k” (suku kata tertutup)

3) Perubahan vokal [a] menjadi [e]

Berikut adalah data yang menunjukkan perubahan vokal dalam suatu kata,

- (60) *Halo mbak Zalfa? Lemes semua ya?*(PD/017/PBV/BJ)
 (61) *Ini pinjem mbak Zalfa*(PD/029/PBV/BJ)
 (62) *kok diem saja?*(PD/031/PBV/BJ)
 (63) *Mas Anta dianter siapa?*(PD/035/PBV/BJ)

Data di atas menunjukkan bentuk interferensi berupa pengacauan fonem yakni pada perubahan alofon vokal [a] menjadi [e]. Data yang bercetak tebal merupakan data yang mengalami interferensi. Pengacauan fonem menyebabkan terjadinya perubahan bunyi pada kata yang diucapkan sehingga tidak sesuai dengan aturan penggunaan bahasa Indonesia yang baku. Pada bahasa Indonesia [a] hanya memiliki satu jenis alofon saja sehingga hanya dapat direalisasikan hanya dalam satu

jenis bunyi saja. Perubahan bunyi ini seringkali terjadi pada penutur yang menggunakan bahasa Jawa sehari-hari untuk berkomunikasi.

'lemes' seharusnya menjadi 'lemas'

'pinjem' seharusnya menjadi 'pinjam'

'diem' seharusnya menjadi 'diam'

'dianter' seharusnya menjadi 'diantar'

c) Perubahan Diftong menjadi Monoftong

Berikut adalah data yang menunjukkan perubahan diftong menjadi monoftong,

(64) *Siapa yang pake' tongkat?* (PD/028/PDM/BJ)

(65) *Hayooo lihat lhak rame* (PD/115/PDM/BJ)

Data di atas menunjukkan bahwa ada kata dalam kalimat yang diucapkan mengalami interferensi di bidang fonologi berupa pengacauan fonem. Kata yang bercetak tebal adalah kata yang menunjukkan terjadinya proses monoftongisasi atau perubahan diftong menjadi monoftong. Proses monoftongisasi mengakibatkan bunyi akhir yang dihasilkan tidak mengalami adanya pergerakan posisi lidah. Pada bunyi vokal rangkap [ai] dalam kata 'pakai' mengalami perubahan menjadi bunyi vokal tunggal [e] dalam kata pake.

Berdasarkan teori tersebut, maka data sudah mengalami interferensi dalam bidang pengacauan fonem. Hal ini terjadi karena lingkungan masyarakat penutur yang sudah terbiasa dengan dialek khas Jawa sehingga melupakan kaidah penggunaan bahasa Indonesia yang sebenarnya.

Berikut pembahasan dari hasil penelitian yang telah dipaparkan beserta keterkaitannya terhadap teori yang digunakan,

Interferensi leksikal adalah jenis interferensi yang terjadi akibat kesalahan dalam penggunaan kosa kata berupa kata dasar, kata tunggal maupun kata majemuk. Berdasarkan hasil analisis data, interferensi leksikal yang ditemukan meliputi berbagai enam macam kelas kata yakni, kata benda (nomina), kata kerja (verba), kata keterangan (adverbia), kata ganti (pronomina), kata hubung (konjungsi), dan kata perintah atau kata seru (interjeksi).

Interferensi leksikal terjadi akibat meminjaman kosa kata sehingga melibatkan kata dasar, kata berimbuhan, dan frase. Interferensi juga diklasifikasikan ke dalam banyak kelas kata. Namun berdasarkan hasil analisis data, Interferensi leksikal bahasa Arab yang ditemukan hanya meliputi dua kelas kata saja yakni, kata benda (nomina) dan kata sifat (adjektiva). Hal itu disebabkan karena penguasaan bahasa oleh si penutur dalam berbahasa Arab. Ketika mengajar pendidik tidak terlalu sering menggunakan bahasa Arab sehingga kemungkinan terjadinya interferensi pun juga semakin kecil.

Interferensi morfologi meliputi interferensi unsur dan pola. Interferensi unsur adalah jenis interferensi yang terjadi akibat masuknya unsur morfologis bahasa asing ke dalam proses morfologis bahasa Indonesia sehingga menyebabkan terjadinya kecacauan bahasa. Sedangkan, interferensi pola adalah jenis interferensi yang terjadi akibat pemakaian pola proses morfologis bahasa lain dalam proses morfologis bahasa Indonesia sehingga menyebabkan proses pendistribusian yang tidak seharusnya atau tidak sesuai dengan aturan penggunaan bahasa Indonesia yang sebenarnya.

Selanjutnya interferensi morfologi bahasa Jawa yang ditemukan dalam penelitian ini adalah interferensi unsur bentuk dasar, pola afiksasi, dan pola duplikasi. Interferensi morfologi bahasa Arab yang ditemukan berupa interferensi yang terjadi di bidang bentuk dasar. Jenis interferensi morfologi di bidang unsur bentuk dasar terjadi akibat masuknya unsur bahasa lain yakni berupa bentuk dasar dalam proses pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Sesuai namanya, maka yang masuk hanyalah unsur bentuk dasar saja dari bahasa lain sementara afiks yang digunakan dalam kalimat tetap menggunakan bahasa Indonesia. Pada penelitian ini, data yang mengalami interferensi morfologi ditemukan pada kata dengan pola sufiks (akhiran).

Interferensi fonologi terjadi apabila penutur mengungkapkan atau menyisipkan bunyi bahasa lain dalam suatu bahasa sehingga terjadi lah pengacauan fonem. Menurut Krisdalaksana, interferensi fonologi dibagi menjadi dua yakni interferensi fonemis dan interferensi fonis. Interferensi fonemis ialah interferensi yang mengakibatkan kesalahpahaman sebab perbedaan bunyi akan berdampak pada perbedaan arti dan makna pada suatu kata. Sedangkan interferensi fonis ialah bunyi yang dihasilkan adalah bunyi kata yang diucapkan dengan membawa kebiasaan bunyi bahasa lain, namun tidak berdampak pada perubahan fonem.

Bentuk Interferensi fonologi bahasa Jawa yang ditemukan dalam penelitian terbagi menjadi tiga jenis yakni, perubahan bunyi konsonan, perubahan bunyi vokal, dan perubahan diftong menjadi monoftong.

Sedangkan interferensi fonologi bahasa Arab tidak ditemukan dalam penelitian sebab dalam proses belajar mengajar pendidik dituntut untuk menjelaskan secara rinci dan benar bunyi-bunyi tertentu dalam bahasa Arab sehingga ilmu yang disalurkan memiliki kebenaran yang valid. Hal tersebut menyebabkan semakin kecil kemungkinan terjadinya interferensi fonologi bahasa Arab yang terjadi pada proses pembelajaran. Berdasarkan teori yang telah dipaparkan, jenis interferensi fonologi bahasa Jawa yang ditemukan ialah jenis interferensi fonis karena bunyi yang dihasilkan

adalah bunyi yang diucapkan dengan membawa kebiasaan bunyi bahasa Jawa

PENUTUP

Simpulan

Simpulan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut,

- 1) Interferensi bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia di bidang kajian leksikologi meliputi bentuk interferensi akibat peminjaman kosa kata berupa nomina, pronominal, adverbial, konjungsi, adjektiva, dan interjeksi. Sedangkan Interferensi bahasa Arab yang ditemukan hanya terdiri dari nomina dan adjektiva.
- 2) Interferensi bahasa Jawa bidang morfologi yang ditemukan meliputi, interferensi akibat unsur bentuk dasar, pola afiksasi dan duplikasi. Sedangkan interferensi bahasa Arab yang ditemukan yakni interferensi unsur bentuk dasar.
- 3) Pada bidang fonologi, bentuk interferensi bahasa Jawa yang ditemukan berupa pengacauan ejaan fonemis misalnya pada perubahan bunyi vokal dan konsonan.

Penyebab terjadinya interferensi ialah latar belakang dan lingkungan sosial penutur yang mana sering menggunakan dua bahasa atau lebih sehingga memicu terjadinya kekacauan dalam penggunaan dan pemilihan bahasa.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan saran disampaikan sebagai berikut,

Penelitian ini dilakukan dalam lingkup terbatas hanya dalam satu ruangan kelas pada proses pembelajaran di TPQ Al-Mukhlisin. Sehingga diharapkan untuk penelitian berikutnya dapat dilakukan dalam lingkup yang lebih luas dan merata sebab masih banyak objek penelitian lainnya terkait dengan ilmu bahasa khususnya interferensi.

Pada Penelitian ini hanya dibahas mengenai tiga bidang interferensi yakni leksikal, morfologi, dan fonologi. Sehingga diharapkan untuk penelitian selanjutnya lebih banyak membahas jenis interferensi lainnya seperti interferensi sintaksis dan interferensi semantik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chedar. 1992. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Aslinda dan Shafyahya, Leni. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2010. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2013. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ihsanudin dan Aimmatul Muslimah. 2017. Interferensi Morfologis Puisi Ruba'I Hamzah Fansuri. *Jurnal Forum Arabic Language Focus* (17) (01).
- Krisdalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Muslimah, Aimmatul dan Ihsanudin. 2017. Interferensi Morfologis Puisi Ruba'I Hamzah Fansuri. *Jurnal* (17) (01).
- Putri, Yuka Wirasa. 2014. *Interferensi Leksikal Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa pada Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Bukateja di Kabupaten Purbalingga*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lisna Mariyana, 2011. *Interferensi Leksikal Bahasa Indonesia Dalam Bahasa Jawa pada Teks Berita Pawartos Jawi Tengah di Cakra Semarang TV*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Sekartaji, Novita Dyan. 2013. *Interferensi Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa pada Album Campursari Tresna Kutha Bayu*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suwito. 1985. *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Surakarta UNS Press.
- Triyanto, H dan E.Nurhayati. 2016. Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada Karangan Laporan Peserta didik SMP. *Jurnal LingTera* (03) (01).
- UNESA. 2000. *Pedoman Penulisan Artikel Jurnal*, Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Surabaya.
- Veerhar, J.W.M. 1990. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- <http://dictionary.bhanot.net/> *Kamus* Bahasa Melayu-Inggeris diakses 28 Desember 2020

<http://nushare.blogspot.co.id/2015/09/kamus-kecik-daftar-ngoko-krama-krama.html> diakses 27 Desember 2020

